

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era digitalisasi ini paham radikalisme tidak dapat dipungkiri mulai masuk ke dalam pemikiran para remaja masa kini, ini disebabkan mudahnya akses internet bagi para remaja maupun anak-anak. Paham radikalisme ini sangat berbahaya karena dampak paling ekstrem yang ditimbulkan oleh radikalisme adalah munculnya terorisme, di mana dampak kekejaman terorisme salah satunya dapat dilihat dari pengeboman gedung WTC pada tahun 2001.

Radikalisme sendiri menurut Yunus (2017:80) didefinisikan sebagai sebuah pemahaman atau dapat disebut sebagai suatu aliran yang menginginkan pembaharuan ataupun perubahan baik di bidang sosial maupun politik dengan melakukan kekerasan atau dengan cara yang cenderung bersifat drastis. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pada saat ini paham radikalisme yang menyebar bagaikan jamur di musim hujan. Dalam penyebarannya, remaja sering kali dijadikan sebagai mangsa empuk dikarenakan anak-anak pada usia remaja ini cenderung lebih mudah untuk dihasut dan di cuci otaknya (Lubis & Siregar, 2021:27). Internet yang dapat di akses oleh segala usia memudahkan para penyebar paham radikalisme semakin gencar menyebarkan paham mereka dan ini sangat berbahaya bagi ideologi Pancasila dan keutuhan NKRI (Khamid, 2016:126). Pada akhirnya masyarakat yang ilmunya masih tergolong rendah memakan paham tersebut secara mentah-mentah, lebih parahnya lagi orang-

orang ini menganggap bahwa mereka telah memumpuni dalam suatu pemahaman dan menyebarkannya di kalangan teman, tetangga maupun keluarganya.

Global Terrorism Indeks (2020) dalam web resminya menyatakan bahwasanya Negara Indonesia menempati peringkat ke empat di wilayah Asia Pasifik sebagai negara yang paling banyak terdampak paham radikalisme. Dari total penilaian, Indonesia mendapatkan skor sebesar 4,629 dari berbagai aspek yang di ujikan. Sedangkan di wilayah global Indonesia menempati peringkat 37 sebagai negara yang terdampak paham radikalisme. GTI menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terdampaknya negara Indonesia akan paham radikalisme adalah ekstrimisme agama.

Berdasarkan Syarief (Satgas Pencegahan Terorisme Badan Nasional Penanggulangan Terorisme 2020-2021) (menurut Setyowati, 2021) menjabarkan 47,3% pelaku dari terorisme adalah anak-anak muda dengan usia antara 20-30 tahun. Pada Desember 2020 di Bali ditemukan sebanyak 12,2% atau dapat dikatakan hampir 30 juta penduduk Indonesia termasuk di dalam katagori penduduk yang berpotensi terpapar paham radikalisme, data ini diambil oleh lembaga survei Alvara Research yang publikasikan oleh kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 85% di antaranya terdiri dari generasi muda dengan usia antara 20 hingga 39 tahun, dan dikutip dari hasil survei tersebut menuliskan bahwasanya kurang lebih 23,4% kalangan pelajar dan mahasiswa mengamini bahwasanya mereka pro terhadap khilafah dan anti pancasila.

PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018:17-19) melakukan survei nasional tentang keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia dengan sampel 264 guru dan 58 dosen serta 1522 siswa dan 337 mahasiswa di 34 provinsi dan 68 kab/kota yang menghasilkan data mengenai Intoleransi dan Radikalisme Siswa/Mahasiswa secara ukuran eksplisit sebagai berikut. Opini Intoleran siswa/mahasiswa secara Internal dikategorikan sebanyak 51,1% sangat intoleran-intoleran dan 31,1% lainnya sangat toleran-toleran, dan secara eksternal sebanyak 34,3% di katagori kan sangat intoleran-intoleran dan 51,9% sangat toleran-toleran. Kemudian opini radikal siswa/mahasiswa dinyatakan 58.5% dikategorikan sangat radikal-radikal dan 20.1% sangat moderat-moderat. Secara aksi intoleran siswa/mahasiswa lingkup internal diindikasikan sebanyak 34,1% sangat intoleran-intoleran dan 33,2% sangat toleran-toleran, secara eksternal 17,3 % sangat intoleran-intoleran dan 62.9% sangat toleran-toleran. Aksi radikal siswa/mahasiswa diindikasi sebanyak 7,0% sangat radikal-radikal dan 74.2% sangat moderat-moderat. Secara ukuran implisit intoleransi di presentasikan sebanyak 43,88% sangat intoleran-intoleran dan sebanyak 15,69% masuk katagori sangat toleran-toleran. Sedangkan dalam katagori radikalisme 6,56% dikategorikan sebagai sangat radikal-radikal dan 40,15% sangat moderat-moderat.

Opini Intoleran guru/dosen secara Internal dikategorikan 33,9% sangat intoleran-intoleran dan 54,0% lainnya sangat toleran-toleran, dan secara eksternal sebanyak 29,2% dikategorikan sangat intoleran-intoleran dan 45,3% sangat toleran-toleran, sedangkan opini radikal guru/dosen dinyatakan 23,0%

dikategorikan sangat radikal-radikal dan 52,5% sangat moderat-moderat. Secara aksi intoleran guru/dosen lingkup internal diindikasikan sebanyak 69,3% sangat intoleran-intoleran dan 17,1% sangat toleran-toleran, secara eksternal 24,2% sangat intoleran-intoleran dan 61,5% sangat toleran-toleran. Aksi radikal guru/dosen diindikasi sebanyak 8,4% sangat radikal-radikal dan 74,2% sangat moderat-moderat. Secara ukuran implisit intoleransi di presentasikan sebanyak 27,08% sangat intoleran-intoleran dan sebanyak 25,35% masuk katagori sangat toleran-toleran, sedangkan dalam katagori radikalisme 56,76% dikategorikan sebagai sangat radikal-radikal dan 21,62% sangat moderat-moderat.

Paham radikalisme dapat dikatakan sangat berbahaya bagi suatu bangsa, karena paham radikalisme ini mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang berbahaya seperti terorisme. Brian Michael Jerking mengungkapkan mengenai dekatnya hubungan antara radikalisme dengan perbuatan terorisme sebagai berikut "Teroris tidak jatuh dari langit, mereka datang dari seperangkat keyakinan yang dipandang kuat. Mereka berpikir secara radikal, lalu menjadi teroris" (Ghifari, 2017:125)

Peristiwa mengenai terorisme yang sangat terlihat yakni peristiwa tragedi pengeboman WTC di Amerika pada tanggal 11 September 2001, yang kemudian disusul dengan pengeboman diberbagai negara (Ruslan, 2017:215). Serangan pada gedung WTC ini kemudian diikuti oleh rentetan aksi pemboman lainnya seperti aksi bom bunuh diri di Bali, Indonesia pada tahun 2002. Wilayah lainnya yakni di Madrid (2004), London (2005), New Delhi (2005),

Mumbai (2006). Selain itu banyak juga terjadi di wilayah-wilayah konflik praktik dari bom bunuh diri seperti di Kashmis, Sri Lanka, Irak, Israel-Palestina dan beberapa negara yang terletak di bagian Timur Tengah (Ghifari, 2017:124)

Nusarastriya (2015:6) mengemukakan bahwasanya pasca peristiwa pengeboman gedung WTC, Indonesia harus menghadapi kenyataan pahit karena negara Indonesia mengalami rentetan teror bom, beberapanya yakni bom yang mengarah ke Kompleks Mabes Polri, Jakarta yang terjadi pada tanggal 3 Februari tahun 2003, disusul dengan Bom yang mengarah pada bandara terpadat pada masa itu yakni Bandara internasional Soekarno-Hatta, Jakarta pada tanggal 27 April tahun 2003, disusul dengan adanya Bom JW Marriott yang terjadi pada tanggal 5 Agustus tahun 2003, pengeboman di Palopo pada tanggal 10 Januari tahun 2004, dilanjutkan dengan ledakan Bom di Gereja Immanuel Palu, bertempat di Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Desember tahun 2004, ledakan bom di daerah Ambon pada tanggal 21 Maret tahun 2005, Bom Tentena pada tanggal 28 Mei tahun 2005), Bom Pamulang terjadi pada tanggal 8 Juni tahun 2005, dan yang ikut menggemparkan dunia yakni Bom Bali I dan II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober tahun 2005, Bom pasar Palu pada tanggal 31 Desember tahun 2005, dan Bom Jakarta pada tanggal 17 Juli tahun 2009.

Dikutip dari CNN Indonesia (2021) berkaitan dengan data-data lokasi dan tahun pengeboman yang terjadi di wilayah Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2021 dapat diuraikan sebagai berikut: Pengeboman di Masjid Az-Dzikra yang berlokasi di Cirebon pada tahun 2011, dilanjutkan dengan Bom

Sarinah pada tahun 2016, kemudian terjadi peristiwa yang sama yakni pengeboman di Mapolresta Solo pada tahun 2016, pengeboman di Kampung Melayu pada tahun 2017, dilanjutkan dengan Bom Surabaya dan Bom Sidoarjo pada tahun 2018 dan pengeboman di Makassar pada tahun 2021.

Setelah peristiwa pengeboman WTC dunia mengutuk Islam sebagai agama teroris karena menganggap pimpinan Al-Qaeda yakni Osama bin Laden yang beragama Islam sebagai dalang utama dari peristiwa tersebut. Islam di labeli sebagai agama teroris, hanya berdasarkan satu peristiwa yang dalam pelaksanaannya banyak dari kalangan Islam sendiri mengutuk perbuatan tersebut karena cara jihad tersebut dianggap terlalu ekstrim dan tidak mencerminkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (Mulia, 2019:97).

PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018:10-11) mengemukakan bahwasanya sebanyak 48,95% siswa dan mahasiswa merasa bahwa pendidikan agama memiliki porsi besar dalam mempengaruhi mereka agar tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Sedangkan mereka yang merasa bahwa pendidikan agama sama sekali tidak mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain hanya 23,08%. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena pendidikan agama cenderung tidak memupuk sikap toleransi siswa terhadap pemeluk agama lain. Padahal sikap toleran sangat dibutuhkan dalam kondisi masyarakat yang plural seperti Indonesia. Fakta tersebut diakibatkan dari proporsi pendidikan agama yang hampir tidak menekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keragaman kepada para

siswa. Hal tersebut dilihat dari fakta bahwa siswa merasa materi pendidikan agama yang paling banyak mereka terima adalah terkait: 1] keimanan, ketakwaan dan ibadah (63,47%); 2] akhlak mulia dan nilai-nilai moral (31,36%); 3] ukhuwah Islamiyah (3,82%); dan 3] kejayaan Islam (1,34%). Hanya 12,96% dari materi akhlak mulia dan nilai-nilai moral yang dirasa memberikan materi tentang menghargai orang lain yang berbeda.

PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018:2) melalui survei lain yang lembaga ini lakukan bahwasanya salah satu faktor penting yang menyebabkan menjamurnya pemikiran radikalisme adalah pada proses pembelajaran siswa, di mana jika dalam menanamkan pemahaman-pemahaman yang bersifat multi tafsir terutama dalam ranah agama tidak secara keseluruhan, maka yang akan terjadi adalah pemahaman yang kurang sempurna dan menghasilkan pemikiran-pemikiran radikalisme. Dampak ini sudah dibuktikan dengan berbagai kasus bom bunuh diri di mana pelakunya menganggap bahwasanya perbedaan dalam beragama merupakan suatu yang sangat di benci Allah dan para pelaku ini menganggap mereka syahid bahkan menganggap mereka pahlawan karena telah menghancurkan sesuatu yang menurut mereka hal yang di benci Allah. Dari sini dapat peneliti simpulkan Pendidikan Agama Islam yang awalnya jika di sampaikan secara benar, baik secara penyampaian ataupun metode akan menjadi tombak terdepan dalam menangkal pemahaman radikalisme, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Thohiri & Ernawati (2021:176-177) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk upaya pencegahan paham radikalisme teroris terdapat dalam

kurikulum pendidikan agama Islam yaitu perpaduan materi dan muatan nilai-nilai agama, termasuk ajaran aqidah dan syariat, dengan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kebhinekaan dan lain-lain. Nilai-nilai ini saling bersatu padu hingga memunculkan kesepahaman yang selaras antara ajaran nilai-nilai kebangsaan dan ajaran agama, yang dampak akhirnya mampu meminimalisir konflik-konflik sosial yang muncul dalam masyarakat. Namun jika dalam proses pembelajarannya kurang maksimal maka pemahaman tadi hanya akan menjadi senjata makan tuan, seperti apa yang telah peneliti paparkan di paragraf sebelumnya. Proses pembelajaran siswa ini sangat kompleks cakupannya, mulai dalam ranah atmosfir pembelajarannya, tauladan yang diberikan oleh guru kepada muridnya, lingkungan kelas hingga penyampaian materi dan metode yang dipilih oleh guru dalam memaparkan materi.

PAI sebagai garda terdepan dalam menangkal paham radikalisme juga di amini dengan data survei yang diperoleh dari PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018) bahwa mayoritas siswa dan mahasiswa setuju jika pembelajaran agama Islam memuat diskusi tentang agama lain dan menghargai kebudayaan lokal. Sebanyak 67,56% setuju jika PAI menyajikan materi yang menghargai kebudayaan lokal; 70,75% setuju jika PAI membahas permasalahan bersama dari sudut pandang penganut agama lain; 79,12% setuju jika pelajaran PAI memberi mereka kesempatan untuk bertukar pikiran tentang pengalaman beragama masing-masing; dan 89,24% setuju jika PAI memuat diskusi tentang perdebatan untuk mengurangi prasangka negatif antar kelompok negatif. Rata-rata 81,95% setuju jika tujuan Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan

pemahaman tentang kesetaraan gender. Selain itu, mereka setuju bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengajarkan mereka untuk berbuat baik kepada penganut agama lain.

Teori kognitif sosial, sebuah teori mengenai pendekatan pembelajar yang di temukan oleh seorang tokoh bernama Albert Bandura. Dalam pandangan Bandura menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor yang dimaksud adalah faktor kognitif yang berpengaruh dalam ranah pandangan seorang peserta didik dalam mencapai keberhasilannya di masa depan, kemudian faktor sosial yang memiliki peran dalam hal pengamatan, perhatian dan observasi yang nantinya akan di lakukan oleh peserta didik dan yang terakhir adalah faktor perilaku di mana dari sebuah perilaku akan memicu perilaku lainnya (Marhayati et al., 2020:253). Menurut teori ini, anak belajar dengan melakukan *modelling* (meniru) pada perilaku seseorang yang dapat di jadikan panutannya. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki kecil mungkin mengamati toleransi yang dilakukan oleh seorang guru agama terhadap salah satu temannya yang berbeda agama dengan guru tersebut, ketika diamati bersama-sama dengan teman-teman sebayanya, gaya berinteraksi anak laki-laki kecil tadi sangat toleran, memperlihatkan perilaku yang sama dengan yang ditunjukkan oleh gurunya yang dirasa patut menjadi panutannya di sekolah. Menurut hemat peneliti teori ini sangat cocok di gunakan untuk mencegah penyebaran dari radikalisme, di mana dengan bimbingan guru siswa akan di arahkan untuk memahami dan memaklumi perbedaan yang ada pada dirinya dengan orang lain serta

lingkungan sekitarnya. Penerapan daripada teori ini peneliti rasa lebih efektif karena dalam penerapan teori ini lebih langsung ke praktik dan bukan hanya sebatas pemberian pemahaman, di mana siswa akan dihadapkan langsung dengan realita di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan gambaran mengenai berbagai fakta di atas, membuat peneliti ingin meneliti realita di lapangan tepatnya di lingkup SMK, di mana seperti yang kita ketahui SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang kurang di sorot dalam hal keagamaan. Tempat yang akan menjadi sasaran untuk penelitian ini bertempat di SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

Berdasarkan data dan realita di atas mengenai latar belakang seberapa pentingnya pencegahan radikalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dengan ini peneliti akan memusatkan fokus penelitian dengan judul **“Hubungan Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pencegahan Paham Radikalisme Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di SMK Muhammadiyah 1 Sleman

2. Bagaimana hubungan pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pencegahan radikalisme siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di SMK Muhammadiyah 1 Sleman
2. Untuk mengetahui hubungan pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pencegahan paham radikalisme siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang terdapat dari suatu penelitian menggambarkan nilai dan kualitas penelitian. Kegunaan dalam penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan pendekatan kognitif sosial dan pencegahan paham radikalisme
  - b. Sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pendekatan kognitif sosial dan pencegahan paham radikalisme

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru PAI, dapat di jadikan masukan betapa pentingnya pendekatan kognitif sosial yang baik, yang harus diberikan kepada para siswa untuk bekal pencegahan paham radikalisme dikehidupannya sekarang ataupun dimasa depan. Juga dapat dijadikan masukan bagi guru PAI mengenai pentingnya pendekatan kognitif sosial kepada siswa yang nantinya dapat di jadikan bekal bagi siswa itu sendiri di kemudian hari.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks pencegahan paham radikalisme sehingga nantinya dapat menjadikan bekal pada dirinya dimasa sekarang ataupun dimasa depan.

## E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai “Hubungan pendekatan Kognitif Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pencegahan Radikalisme Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman” akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang semuanya saling berkesinambungan antar satu bab dan bab lainnya. Sebelum memasuki bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman abstrak.

Bab I: Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang beberapa sub bab seperti: pertama, terkait dengan latar belakang masalah dimana berisikan tentang hal-hal yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang dilakukan.

Kedua, rumusan masalah yang berisikan tentang beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang timbul serta yang akan dipecahkan. Ketiga, tujuan penelitian yang berisikan tentang gambaran atau prediksi terkait hasil penelitian. Keempat, kegunaan penelitian dimana pada sub bab ini akan membahas apa saja kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kelima, adalah sistematika pembahasan yang berisikan kerangka bab penelitian guna memberikan gambaran awal penelitian.

Bab II: pada bab ini berisikan tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain dengan tema yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Adapun kerangka teori merupakan dasar atau acuan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berfikir untuk memberikan gambaran tentang variabel yang akan diteliti. Sedangkan hipotesis berfungsi untuk mencantumkan dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan.

Bab III: pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan permasalahan yang diangkat. Pada bab ini akan membahas beberapa hal, diantaranya: pendekatan penelitian, jenis penelitian dan objek penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan dan kredibilitas dan yang terakhir metode analisis data.

Bab IV: pada bab ini berisikan tentang pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan terkait permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu hubungan pendekatan kognitif sosial pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pencegahan radikalisme siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

Bab V: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran dan rekomendasi yang peneliti sarankan untuk pihak-pihak yang terkait serta kata penutup.